

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi saat ini diibaratkan dua mata pisau, di satu sisi dapat menimbulkan dampak positif dan di satu sisi dapat menimbulkan dampak negatif yang dapat membahayakan (Suyatno, 2011). Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi tersebut adalah maraknya pornografi. Di era teknologi saat ini, pornografi sangat mudah diakses melalui media, baik media cetak, media elektronik, maupun media maya. Harga rental internet yang terjangkau oleh remaja serta media komunikasi *telephone seluler* yang menawarkan berbagai aplikasi internet semakin membuat pornografi mudah diakses melalui media maya. Tidak hanya itu, tidak sedikit buku, majalah, film, serta komik yang secara sengaja maupun tidak, memuat unsur pornografi demi meningkatkan nilai jualnya (Suyatno, 2011).

Armando (2004) menyatakan bahwa unsur-unsur pornografi adalah sebagai berikut : media audio seperti lagu-lagu yang mengandung lirik mesum, program radio dimana penyiar atau pendengarnya berbicara hal yang berhubungan dengan mesum, jasa pelayanan seks melalui *telephone*, dll. Media audio visual (pandang-dengar) seperti film-film, video klip, video games, drama, komedi, animasi, pertunjukan musik yang mengandung adegan seks atau menampilkan artis yang tampil dengan berpakaian minim atau tidak (atau seolah-olah tidak) berpakaian. Media visual (pandang) berupa berita, cerita, atau artikel, gambar, foto, iklan, fiksi, atau komik yang

mengisahkan atau menggambarkan adegan seksual dengan cara yang sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan hasrat seksual. Batasan-batasan pornografi menurut UU Pornografi RI (2008) adalah “gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi atau pertunjukan di muka umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat”. Jenis media pornografi menurut UU Pornografi RI (2008) yaitu : surat kabar, televisi, telephone, majalah, radio, dan internet. (Ferguson & Richard, 2009) mendefinisikan pornografi sebagai media dengan aktivitas seksual atau ketelanjangan yang eksplisit dan memiliki gairah seksual sebagai tujuan utamanya.

Di Indonesia, pornografi telah menjadi hal yang sangat umum karena sangat mudah diakses oleh setiap kalangan usia terutama oleh para remaja (Euis Supriati, 2009). Menurut hasil survey *Statistics by Family Safe Media* terdapat 4,2 juta situs internet porno, dimana setiap harinya terdapat 68 juta permintaan mencari materi pornografi melalui mesin pencari (*search engine*) internet dan setiap harinya rata-rata pengguna internet tersebut menerima atau mengirim 4,5 *e-mail* porno. Richard Kartawijaya, wakil presiden Asosiasi Piranti Lunak dan Telematika Indonesia dalam paparannya pada seminar Dies Natalis ke-46 Fisipol UGM tahun 2019 mengatakan bahwa dari sekitar 1,8 juta jiwa warga Indonesia yang mengakses internet, 50% diantaranya ternyata tidak bisa menahan diri atau kurang bisa mengontrol diri untuk tidak

membuka situs pornografi dan 35% dari total pengakses situs porno itu adalah para remaja.

Purwokerto merupakan kota administratif dari kabupaten Banyumas yang memiliki mobilitas yang tinggi, banyak penduduk migran, serta terdapat sarana dan prasarana hiburan yang meliputi mall, diskotik, bioskop, tempat wisata, dan sebagainya (Yuli Trisnawati, 2010). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suwanti, 2015) menjelaskan bahwa 90% remaja SMP XXX Purwokerto pernah melihat tayangan pornografi. penelitian tersebut diperkuat oleh (Yuli Trisnawati, 2010) yang menyatakan bahwa berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas diketahui bahwa program pelayanan kesehatan reproduksi remaja masih terbatas, artinya bahwa pengertian-pengertian mengenai dunia seks menjadi terbatas sehingga remaja mencari informasi sendiri mengenai seks tersebut.

Menurut (Sarwono, 2002) remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Banyak yang menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa pencarian jati diri atau disebut masa *labil* dan masa rentan. Sedangkan menurut (Gumban, dkk 2016) menyatakan bahwa remaja merupakan titik awal kehidupan antara anak-anak dan dewasa dimana seksualitas dan perilaku seksual berkembang dan menjadi matang. Remaja merupakan usia dimana ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, sehingga mereka akan mencoba segala sesuatu yang baru, termasuk aktivitas seksual. Dengan Ketertarikan remaja pada materi porno di internet berkaitan dengan masa transisi yang sedang dialami remaja. (Hurlock, 1997) menyatakan

bahwa remaja sedang mengalami masa perubahan, baik pada aspek fisik, seksual, emosional, religi, moral, sosial, maupun intelektual. Perubahan aspek seksual pada remaja ditunjukkan dengan rasa keingin tahun remaja yang besar mengenai misteri seks, mereka bertanya-tanya apakah mereka memiliki daya tarik seksual, dan bagaimana cara berperilaku *sexy* (Santrock, 2007), Hal tersebut menyebabkan dorongan seksual anak menjadi meningkat. Remaja semakin sadar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks dan berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seks, termasuk informasi seks dan pornografi yang begitu mudah didapatkan di internet.

Banyak alasan yang melatar belakangi orang terutama remaja dalam mengakses gambar atau video porno, yaitu antara lain menurut mereka yang suka melihat film porno, film porno dapat memberikan kesenangan, meningkatkan fantasi, memberikan pengetahuan, mengungkapkan banyak hal, dan bisa mendapatkan ide (Prawira, 2013). Faktor lain yang memungkinkan berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah paparan pornografi yang tidak ada batasnya. Menurut Wibowo (dalam Sari, 2018) remaja telah menempatkan media massa sebagai sumber informasi seksual karena yang lebih penting dibandingkan orangtua, karena media massa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keinginan dan kebutuhan seksualitas remaja.

Menurut (Borrong, 2007) film porno dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja, yang mana sikap dan perilaku tersebut dapat terjadi apabila terdapat dorongan dalam diri remaja untuk menyaksikan tayangan dan

mencontoh hal-hal yang terdapat dalam film porno tersebut. Dikutip dari (Sari, 2018), menurut Dr. Mark B. Kastleman (pakar pornografi dari USA) mengatakan bahwa banyak orang yang mengabaikan dampak dari pornografi, padahal efek negatifnya lebih besar daripada narkoba dalam hal merusak otak. Menurutny, pecandu pornografi dapat menyebabkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada Pre Frontal Corteks (PFC) yang terletak pada bagian otak belakang dahi, bagian otak ini hanya dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk hidup lain. Menurut (Sari, 2018) Prefrontal Cortex memiliki fungsi yaitu (*planning, organizing, problem solving. Selective, attention, personality*) sert fungsi motorik yang memediasi fungsi intelektual yang lebih tinggi yakni termasuk emosi dan perilaku.

Menurut Risma (dalam Sari, 2018), yang dapat merusak sistem kerja PFC ada dual hal yaitu, pertama benturan kuar di kepala bagian depan, dan yang kedua adalah zat kimiawi. Zat kimiawi yang berperan dalam merusak sistem kerja PFC adalah yang pertama zat narkotika, kedua psikotropika, ketiga zat adiktif atau NAPZA, dan yang terakhir adalah pornografi, dampak dari kerusakan PFC adalah menjadikan kepribadian seseorang menjadi tumpul, sehingga merubah kepribadian seseorang secara perlahan. Menurut (Hilton, 2011) adalah depresi, ansietas, marah dan takut, kerusakan hubungan dengan orang lain, hambatan menjalin hubungan interpersonal dan menarik diri.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada hari Kamis, 19 Desember 2019 pada subjek yang telah terpapar media pornografi, diperoleh

data sebagai berikut : wawancara dengan informan (I) yang berusia 18 tahun di tempat kerja informan I yang beralamat di Dukuhwaluh, kecamatan Kembaran, Purwokerto. Informan (I) mengaku ia mengakses internet berkonten pornografi saat ia masih kelas 5 SD bersama ketiga orang temannya saat sedang mengaji. Informan (I) mengatakan bahwa saat pertama kali ia mengakses internet berkonten pornografi tersebut ia sudah merasa tertarik dan informan (I) menjadi ketagihan untuk mengakses internet berkonten pornografi. Informan (I) juga mengatakan bahwa hingga sekarang ia masih suka mengonsumsi dan mengakses internet berkonten pornografi ditambah dengan sekarang informan (I) sudah mengetahui cara-cara mengakses internet berkonten pornografi tersebut dan sudah memiliki aplikasi untuk mengaksesnya. Informan (I) juga mengatakan bahwa ia hampir setiap hari mengakses internet berkonten pornografi, informan (I) mengatakan bahwa jika ia tidak mengakses internet berkonten pornografi tersebut ia merasa cemas, tidak bisa tidur, dan ia merasa ada yang kurang di dalam dirinya.

Begitu kompleksnya dampak atau efek yang ditimbulkan atas tayangan pornografi, membuktikan betapa seriusnya efek yang ditimbulkan tayangan-tayangan pornografi, inilah yang menjadi menarik karena kasus paparan pornografi sudah sangat pasti menimbulkan dampak yang serius pada remaja. Fakta ini sangat mengawatirkan, dan memunculkan pertanyaan bagaimana dampak psikologi yang terjadi pada remaja yang terpapar media pornografi. Penelitian ini bermaksud menjelaskan bagaimana dampak psikologis yang terjadi pada remaja yang mengalami keterpaparan media pornografi.

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hal ini membuat penelitian ingin meneliti bagaimana dampak psikologis yang terjadi pada remaja yang terpapar media pornografi.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, pertanyaan yang terdapat didalam penelitian ini adalah bagaimana dampak psikologis pada remaja yang terpapar konten pornografi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak psikologis yang dialami oleh remaja yang terpapar konten pornografi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian ilmu manusia yang menjadi pembelajaran bersama, serta adanya pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi klinis, psikologi sosial, dan ilmu lainnya yang terkait dengan *pornografi*.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Subjek**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan terhadap dampak-dampak psikologis korban sehingga dapat menjadikan bahan edukasi bagi korban maupun oranglain.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kajian yang lebih mendalam bagi instansi terkait (Dinas Perlindungan Wanita dan Anak) untuk lebih memperhatikan kasus-kasus seksual yang diawali dengan keterpaparan pornografi terutama pada remaja.

c. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas serta mengedukasi tentang pornografi serta dampaknya sehingga kasus keterpaparan pornografi dapat menjadi perhatian khusus terutama untuk para remaja.

